

# KONSTELASI BENDA-BENDA



# Konstelasi Benda-Benda

a group exhibition

# Konstelasi Benda-Benda

Rifky Effendy

Cara kita berhubungan dengan benda-benda di dunia tak lagi sebagai akal murni yang mencoba menguasai sebuah obyek atau ruang yang berdiri di hadapannya.

(Marleau – Ponty disadur oleh Goenawan Mohamad).<sup>1)</sup>

Karya-karya tiga seniman yang dipamerkan di Semarang Gallery ini begitu menarik dengan menghadirkan rangkaian benda-benda yang mungkin pernah ada di dalam benak maupun kita temui langsung di sekitar kita. Melalui suatu rangkaian obyek temuan atau obyek gubahan yang didasari benda keseharian atau kekonkritan, maupun dengan menghadirkannya kembali ke dalam bentuk lukisan. Ketiga seniman ini mempunyai kesamaan dalam melihat obyek atau benda saat ini, tapi sekaligus berbeda dalam mengolah artistik dan tujuan masing-masing.

Dalam konteks praktik seni kontemporer persoalan pengalaman dan interaksi manusia modern dan benda-benda industri, apakah yang terkait dengan produksi maupun konsumsi menjadi salah satu subyek yang seringkali muncul menjadi subyek utama para seniman. Maka seperti yang diungkapkan oleh kurator Ralph Rugoff bahwa seni bisa lebih dari suatu bentuk dokumen dari jamannya, bagaimana bisa seorang seniman menarik kesimpulan – kesimpulan tentang momentum dimana kita hidup di era – merujuk pada sejarawan Henry Focillon 80 tahun lalu- tidaklah “singular dan juga homogen” dan mencakup keberagaman citraan (images) dan kontradiksi yang tajam?”<sup>2)</sup>

Ketiga seniman ini, hidup dan mencerap berbagai citra dan nilai benda-benda di sekitarnya, bukan hanya dalam interaksi atau pengalaman langsung atau empiris, tetapi juga dalam serangkaian pengalaman virtual atau imajiner.

Karya-karya Eddi Prabandono menggabungkan beberapa benda-benda industri menjadi sebuah patung atau obyek. Kadang benda-benda tersebut mempunyai konteks yang khas dalam suatu masyarakat dan waktu, menjadi suatu ingatan kepada sejarah, kejadian dan bahkan menjadi Bahasa.

Kontradiksi tanda-tanda budaya kontemporer dalam konstelasi benda-bendanya Eddi diterapkan dalam sebuah karya instalasi berjudul “Sweat and Luxury” (2018) berupa becak yang digabung dengan lampu-lampu gantung (chandelier). Becak yang diasosiasikan dengan kendaraan umum terutama di Yogyakarta dan kota-kota lain, dikendarai oleh golongan kelas bawah, dipadu dengan gantungan lampu yang diasosiasikan dengan kemewahan golongan kelas atas masyarakat di Indonesia. Gabungan simbol kontradiktif seperti ini memunculkan spekulasi makna kepada persoalan kelas dalam masyarakat dan eksploitasinya, seperti misalnya kelas buruh atau petani yang bekerja lebih keras yang hasil jerih payah mereka dinikmati hanya oleh segelintir golongan.

Begitupun dengan instalasi terbarunya, “Tumpang Sari” (2020) berupa mobil bekas Mercedes tua dengan konstruksi rak besi yang berisi berbagai tanaman dalam pot. Eddi menyindir persoalan polusi udara yang berasal dari mesin-mesin mobil tua yang memproduksi emisi gas buang atau karbon ke udara yang banyak. Sebaliknya tanaman di dalam pot – pot itu menyerap dan bisa menyaring udara bersih ke sekitarnya. Kontradisi ini ia rampakan (juxtaposition) dengan di “tumpang-sari” kan seketika melalui karyanya.

Sedangkan melalui karya-karya obyek atau instalasi seniman M. Irfan, benda-benda yang dihadirkan mempunyai kaitan dengan suatu kenangan atau ingatan-ingatan kepada kampung halaman dan berbagai kenyataan serta perubahannya saat ini, baik alam, budaya dan masyarakatnya. Karya berjudul “Hidup Segan Mati Tak Mau” (2019) berupa benda troli dengan kotak kaca yang di dalamnya

kita bisa melihat tumpukan kayu berasal dari pohon buah nangka. Boleh jadi karya ini diangkat dari pengalamannya melihat kebenaran kegilaan pembalakan hutan maupun pola pembangunan di Sumatera. Karya ini pernah ia pamerkan di RUBANAH Jakarta yang berjudul Nirkas. Dikutip dari pengantar kuratorial Grace Samboh, bahwa Ia (Irfan) memulai perjalanan ini dengan keyakinan bahwa kepulauan ini perlu dialami secara spasial dan empiris dengan tubuhnya sendiri agar dapat dipahami. Perjalanan ini adalah cara konkritnya untuk mencapai pengalaman seperti itu, sama seperti instalasi barunya yang menuntut kehadiran fisik kita untuk melengkapi kekongkritannya.<sup>3)</sup>

Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan pemandangan, alam – budaya menghasilkan kontradiksi –kontradiksi antara apa yang diimajinasikan, yang diingat di masa lalu, kenangan dan kenyataan saat ini, sehingga menimbulkan dorongan untuk memberi kesimpulan atau bahkan penghakiman kepada benda-benda yang ia temukan maupun yang ia susun dan gubah. Irfan memaknai lebih jauh dengan menggunakan atau meminjam peribahasa yang ia gunakan untuk penjedulan beberapa karyanya. Karya-karya Irfan, baik obyek atau instalasi maupun lukisannya mempunyai konteks aktual yang terkait dengan berbagai persoalan lingkungan yang sering terjadi di Sumatera yang juga akhirnya merubah perilaku dan budaya manusianya.

Berbeda dengan Andy Dewantoro, yang mempertemukan imajinasi tentang lansekap dan pengalaman empiris yang ia rekam melalui fotografi dan dipindahkan dan digubah melalui lukisan di atas kanvas. Konstruk tentang suatu pemandangan yang ia terima melalui citraan atau gamunan yang tersirkulasi melalui dunia maya, yang kemudian melalui pengalaman kunjungan langsungnya menemukan nilai-nilainya yang baru baginya. Pemandangan yang kita saksikan melalui lukisan maupun fotografinya menyajikan lansekap yang ganjil; dingin,

tragis, terbengkalai, misterius bahkan magis. Seperti suatu pemandangan dari ambang kematian peradaban modern. Cerobong dan bangunan industrial yang tampak terabaikan (*Forget Me Not, Deserted* dan *Sundial*), atau pesawat yang teronggok di tengah hamparan salju (*Deserted #2*). Pemandangan yang cinematografis yang disajikan dengan perpaduan nilai-nilai kontradiktif melalui logika dan tindakan melukis di atas kanvas.

Andy menampilkan juga karya obyek gubahan berjudul *Solipsism* (2019), apakah berupa dua pintu mobil yang ia gabungkan sedemikian rupa. Andy mengungkapkan, bahwa seni datang kepadanya sebagai bentuk ekspresi dan dimensi. Baik dalam bentuk fotografi, lukisan, atau obyek tiga dimensi, mereka semua mendukung suatu terjemahan dimensi. Pekerjaan saya berpusat pada institusi seumur hidup saya yang terbentuk dari keterlibatan kehidupan sebelumnya. Dalam karya 3D ini Andy mencoba menghembuskan nafas hidup ke benda dunia seperti pintu mobil.

Andy mengungkapkan tentang Solipsisme, keasyikan ekstrem dengan mengumbar perasaan seseorang. Dalam bahasa latin baru; solipsismus berarti “egoisme yang ekstrim. Karya seni yang saya buat tidak pernah mengungkapkan keegoisan saya tetapi untuk menunjukkan apa yang saya lihat dalam diri saya. Pintu mobil disajikan untuk *finishing* permukaan, dipoles dan dicat, bagian lain dari permukaan berkarat. Pintu-pintu adalah simbol dari pembukaan diri saya dengan keamanan dan rasa tidak aman saya. Saya mengekspos bagian luar saya di bagian yang sama saya menunjukkan masa lalu. Di satu sisi, saya memastikan bahwa orang-orang di sekitar saya akan selalu memiliki bagian kebaikan saya, tetapi saya tidak menyembunyikan obsesi saya terhadap masa lalu yang ada di sekitar mereka juga.”<sup>5)</sup>

Mengamati karya-karya Andy seolah memasuki suatu arena pergumulan antara kumpulan citra dan keyakinan terhadap kenyataan

yang seringkali kita temui berbeda. Dominasi alam citraan dengan pengalaman empiris saling tarik-menarik, sehingga keputusan untuk menuangkan serta menyelesaikan di atas kanvas tentunya menjadi kekuatan absolut muncul dari tangan sang seniman. Antara ‘cinta dan benci’ akhirnya saling berbaur dengan membuka kemungkinan ruang spasial untuk penafsiran baru, walaupun provokatif dan ambigu tetapi memancarkan ketenangan dan keindahan yang misterius.

Praktek seni rupa yang ditunjukkan oleh ketiga seniman ini memberikan gambaran kepada perkembangan seni rupa kontemporer dengan memanfaatkan benda/obyek untuk membicarakan suatu hal. Benda-benda itu bisa menyuarakan dirinya sendiri tapi sekaligus tentang kita; dalam ruang dan waktu sekarang. Benda baik yang tersentuh (tangible) maupun tak-tersentuh (intangible) pasca Duchamp dipagari konteks pengalaman sang seniman, yang menurut Goenawan Mohammad; “pengalaman itu tidak bisa disampaikan pada kita melalui perantara konsep. Makna, dalam pengalaman itu, selalu dalam suatu konteks, dan konteks selalu terpaut ruang dan waktu, dan ruang dan waktu selalu dialami secara konkret. Pengalaman estetik, sebagaimana proses kreatif, berlangsung dengan yang konkret itu; materialitas unsur-unsur yang melekat erat dalam proses penciptaan. Artinya tubuh, hasrat di bawah sadar, ruang dan suhunya, kanvas dan tekturnya, kayu dan besi dengan kekedaannya.”<sup>4)</sup>

Catatan :

- 1) Goenawan Mohamad. Tatapan Jaka Tarub. *Pigura Tanpa Penjara*, Esai-Esai Seni Rupa. Shira Media. Yogyakarta. 2019. Hal. 77.
- 2) Ralph Rugoff, *May You Live In Interesting Times*. Short Guide. Biennale Arte 2019. Venice.2019. Hal. 36.
- 3) Grace Samboh. E-catalogue NIRK-IAS. Pameran tunggal M. Irfan. Rubahah Hub. Jakarta.
- 4) Goenawan Mohamad. Djoko Pekik. Sebuah “Realisme” Lain. Op. Cit. Hal. 151.
- 5) Perbincangan dengan Andy Dewantoro melalui pesan whatsapp. 29 Januari 2020.

Bandung 23 Januari 2020.

M. Irfan  
*Buffalo Soldier*

mix media  
144 x 143 x 345 cm, 2020





M. Irfan  
*Wishing You a Haptic, Haptic Holiday!*  
trolley, floats, iron, LED neon lights  
variable dimension, 2020

M. Irfan

*Nikmat Dunia Mana Yang Kau Dustakan (Ode from Tropical Islands)*

trailer, iron, acrylic, sheets roasted coffee beans, LED neon lights

variable dimension, 2019



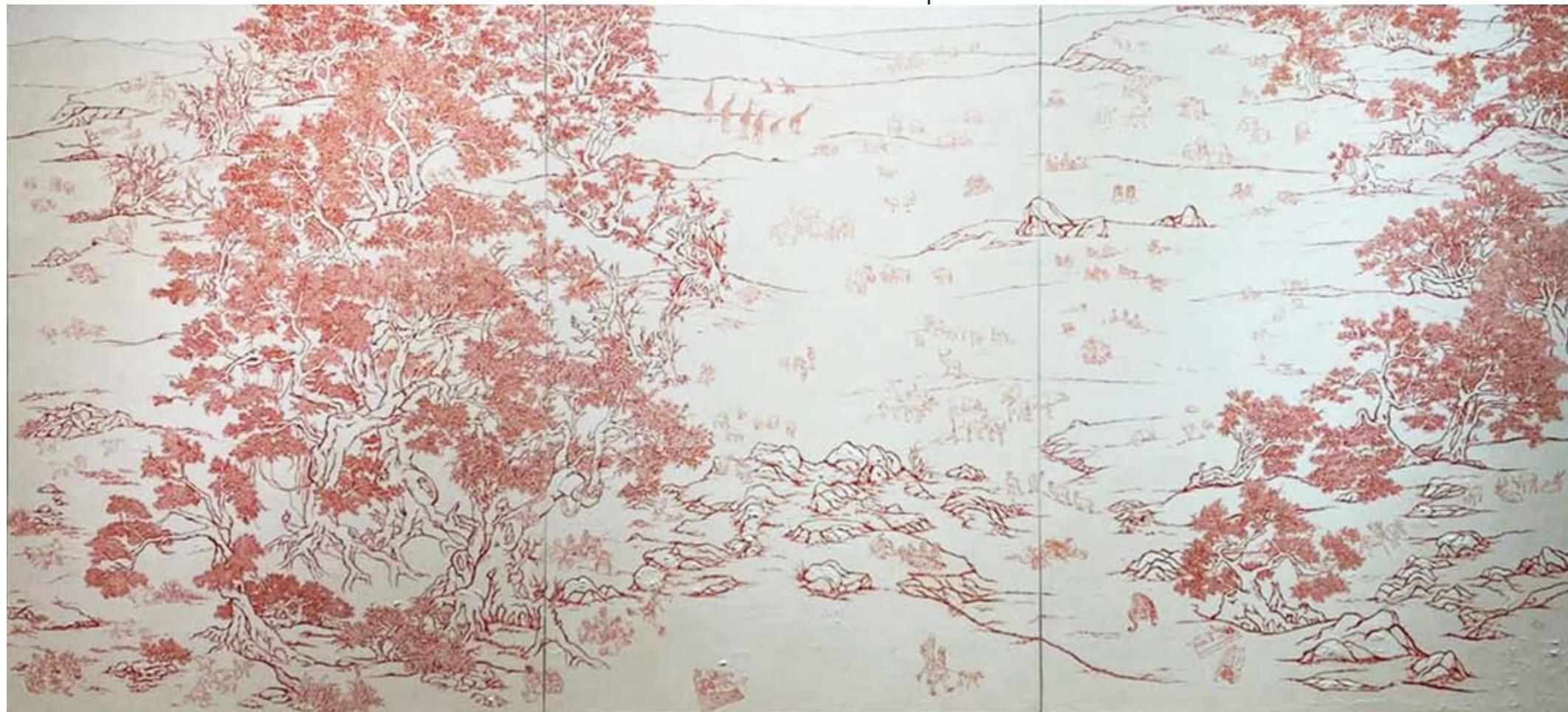
M. Irfan

*Hidup Segan Mati Tak Mau*

jackfruits, iron, LED neon lights, wheels

variable dimension, 2019





M. Irfan  
*Paradise Land*

acrylic on canvas  
440 x 200 cm (3 panels), 2020



M. Irfan  
**Oase**  
acrylic on canvas  
525 x 250 cm (3 panels), 2020

Eddi Prabandono  
*Tumpangsari #2*

car, holo Iron, lighting & plants  
variable dimension, 2020



Eddi Prabandono  
*Green Green Green Go Ahead #2*

bicycle & car door  
variable dimension, 2017



Eddi Prabandono  
*Fontana Was Here*

Mercedes-Benz cover engine and car paint  
variable dimension, 2020



Eddi Prabandono  
*Still Shy #2*  
fiberglass & clothes  
variable dimension, 2020





Eddi Prabandono  
*Sweat and Luxury*  
rickshaw & crystal chandelier  
variable dimension, 2018



Andy Dewantoro  
*Dead End*  
oil on canvas  
200 x 200 cm, 2017



Andy Dewantoro  
*Forget Me Not*  
oil on canvas  
200 x 200 cm, 2017



Andy Dewantoro  
*Deserted #2*  
oil on canvas  
150 x 150 cm, 2019



Andy Dewantoro  
*Deserted #1*  
oil on canvas  
150 x 150 cm, 2019



Andy Dewantoro  
*Ghost Word #2*

dye print on alumunium composite panel with flatbed print  
40 x 40 cm each x 30 items, 2020 (photography series, edition 1/5 + 1 ap)

Andy Dewantoro  
*Solipsism #2*

car door, duco paint  
variable dimension, 2020 (series 1/5)



Andy Dewantoro  
*Solipsism #2*

car door, duco paint  
variable dimension, 2020 (series 1/5)



Andy Dewantoro  
*Sundial*

oil on canvas  
200 x 200 cm, 2020



Andy Dewantoro  
*No Fate Awaits*

oil on canvas  
150 x 150 cm, 2017



# Andy Dewantoro

## BORN

1973 - Tanjung Karang, Lampung

## EDUCATION/RESIDENCY

1995-2000

Interior Design, Faculty of Fine Art and Design, Bandung Institute of Technology (ITB)  
2009

Art Camp Lazarea, Gyergyoszarhegy, Transylvania, Romania  
2019

Global Art Center, Neerharen/Lanaken, Belgium

Busan, South Korea

- Langkah Kepalang Dekolonisasi | Galeri Canna, Galeri Nasional, Jakarta
- #familyandfriends | Roh Projects, Jakarta

Andy Dewantoro has participated in several group exhibitions since 2007 [not listed here]

## GRANTS/AWARDS

2019

- Finalist of the 2019 Sovereign Asian Art Prize, Sovereign Art Foundation

## SOLO EXHIBITIONS

2011

- Half Full Half Empty | Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia

2010

- empty – space – landscapes | Semarang Gallery, Semarang

2008

- Silent World | Ark Galerie, Jakarta

## SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2019

- ART JAKARTA 2019 | Rachel Gallery X LISTIA, Jakarta

2018

- Spektrum Hendra Gunawan | Museum CiputraArtpreneur, Jakarta

2017

- ART STAGE JAKARTA 2017 | Pearl Lam Galleries, Sheraton Grand Jakarta Gandaria City Hotel, Jakarta

- OBSCURE | Salihara Gallery, Jakarta

- ACTS OF TRANSGRESSION | Pearl Lam Galleries, Hong Kong

- Charity Art Auction doctorSHARE | CAN'S Gallery, Jakarta

2016

- PLUGGED | Pearl Lam Galleries, Singapore

- Expanding Horizon | Galeri Canna, Jakarta

2015

- Mencegah Bara | Galeria Fatahillah, Jakarta

- Sea Art Festival 2015 | Dadaepo Beach,

# Eddi Prabandono

## BORN

1964, Pati

## EDUCATION/RESIDENCY

2015

Luzhu Artist Studio Program – Toufen, Miaoli,  
Taiwan

2016

Land Art Delft, Foundation Land Art Delft -  
Netherlands

2010

Artist in Residence in Vermont Studio Center,  
Johnson, Vermont, USA

2007

Artist Coming Home – Artist Studio Program  
NAP, Awaji City Hyogo, Japan

2002

Maejima Artist Studio Program , The Okinawa  
Bank, Okinawa, Japan

1998

'98 Nagasawa Art Park Artist-in Residence,  
The Japan Foundation, Awaji City, Hyogo,  
Japan

1992

Faculty of Fine Art, Indonesia Institute of Arts  
(ISI), Yogyakarta

1990

Interior Design and Gardens, Jawa Dwipa  
Polytechnic, Semarang

1984

Socials Politics Faculty, 17 August 1945 Uni-  
versity, Semarang

## SOLO EXHIBITIONS

2011

• After Duchamp: Bicycle Wheel | Ark Gal-  
erie, Jakarta

2010

• Wonderful Fool | Red Mill Gallery, John-  
son, Vermont, USA

2009

• Strategic Presentation: Sculpture Luz, and  
Illusion | SIGlarts, Jakarta

2005

• Asoka | Rougheryet Gallery, Okinawa,  
Japan

2002

• Watashi Wo Mite Kudasai | Maejima Art  
Center, Okinawa, Japan

• Mini Series | Akane Animal Hospital, Oki-  
nawa, Japan  
2000

• Landscape | Benda Gallery, Yogyakarta  
1999

• Handmade | Cemeti Art House, Yogyakarta  
1994

• Graphic Way | Indonesia Institute of Arts  
(ISI), Yogyakarta

## SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2017

• Art Stage Jakarta | Representad by Bale  
Project | Sheraton Grand Jakarta, Gandaria  
City, Jakarta

• OBSCURE | Andy Dewantoro & Eddi Pra-  
bandono | Galeri Salihara, Jakarta

• MATRA BARU CAN'S | Can's Gallery  
Jakarta

• Perjalanan Senyap | Orbital Dago, Band-  
ung

• BOUNDLESS VOYAGE | Carlos Garcia De  
La Nuez (Cuba) X Eddi Prabandono (Indone-  
sia) | Art Central Central Harbor Front, Hong  
Kong.

2016

• Art Stage Jakarta | Respresented by NuNu  
Fine Art | Sheraton Grand Jakarta, Gandaria  
City, Jakarta

• Ways of Clay Way | JCCB #4 Jakarta  
Contemporary Biennale #4 | Galeri Nasional  
Indonesia, Jakarta

• Things, Human & Their Celebration |  
Green Art Space, Greenhost Boutique Hotel,  
Yogyakarta

• Formosa 101 Art Fair | Respresented by  
NuNu Fine Art | Expo Dome, Taipei, Taiwan

2015  
• Mencegah Bara | Galeria Fatahillah,  
Jakarta

• Vertical Horizon | ICAD, Grand Kemang  
Hotel, Jakarta

• No Other Color in association with art dept  
ID | Kunstring Gallery, Jakarta

• A Beatiful New World | International Con-  
temporary Art Exhibition, The 2nd Nanjing  
International Art Festival, Nanjing, China

• Family And Friends | ROH Projects, Equity  
Tower Bulding, SCBD, Jakarta

- INFINITY IN FLUX | ART|JOG|8 | Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
- BITTERSWEET | Cemeti Art House, Yogyakarta
- YOS Yogyakarta Open Studio | Thriving and Archiving | Have Nice Works Studio, Yogyakarta
- FRONTIERS REIMAGINED | Sundaram Tagore Gallery, Palazzo Grimani, The Venice Biennale 2015, Venice, Italy  
2014
- VERSI | Trienal Seni Patung Indonesia #2 | Indonesia National Gallery, Jakarta
- CULTURE AND SOCIAL COST | Khon Kaen University Khon Kaen, Thailand
- Bazaar Art Jakarta | ROH Projects | The Ritz - Carlton Jakarta Pacific Place, Jakarta
- EXPOSURE | Sin Sin Fine Art, Hong-Kong
- Passion/Posession | Hong-Kong Art Center, Hong-Kong
- PARX | Lotte Ciputra Casablanca, Jakarta
- Peristiwa Sebuah Kelas | Forum Ceblang-Ceblung, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- Memajang Boleh Saja Kalau ada Artinya | Forum Ceblang-Ceblung, BPdK, Yogyakarta  
2013
- Peristiwa Sebuah Kelas | Sangkring Art Space, Yogyakarta
- SEA+TRIENNALE 2013 | South East Asia Triennale of Art | National Gallery, Jakarta
- Percakapan Conversations, Crossing Menyilang | Pasar Seni ITB 2013, Senayan, Jakarta
- WOM LAB – Dedication – Happyfication | Bali
- ARTJOG13 Maritim Culture | Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Archive AID 2013 | Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Pressing | Indonesia Exhibition, Videoin-sight Center, Turin, Italy
- MI ART | Represent Primo Marella Gallery, Fiera Milano City, Milan, Italy
- ArtStage Singapore "Indonesia Pavilion" | Marina Bay Sand, Singapore

*Eddi Prabandono has participated in several group exhibitions since 1992 [not listed here]*

#### GRANTS/AWARDS

- 2012 Indonesian Artist of the year 2011 Tempo Magazine
- 2009 Winner of a 2009/2010 Asian Artist Fellowship, sponsored by the Freeman Foundation for the Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA
- 2003 Finalist of Philip Morris Indonesia Art Award, Jakarta
- 2002 Artist Studio Program - The Okinawa Bank, Okinawa, Japan
- 1998 Nagasawa Art Park (NAP) – The Japan Foundation, Japan

## BORN

Bukittinggi, 19 Oktober 1972

## EDUCATION/RESIDENCY

ISI Yogyakarta

## SOLO EXHIBITIONS

2019

- NIRKIAS (Not a Figure of Speech) | RUBA-NAH Underground Hub, Jakarta

2013

- Coloring My Word | Fine Art Center, Eslite Bookstore, Taipei, Taiwan

2011

- Pameranku di Sumardja | ITB, Bandung

2008

- ODYSSEY | TopRed Art Gallery (798 art area), Beijing, China

2006

- Oasis | Mon Décor Gallery, Jakarta

## SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2018

- Menolak Sekaligus Merengkuh | SAKATO ART COMMUNITY | NADI Gallery, Jakarta
- NADI Gallery | HongKong Convention & Exhibition Centre | ART BASEL Hong Kong
- Work at our "6" group Exhibition | SIN SIN Gallery Hong Kong
- #ZAMAN NOW | SAKATO ART COMMUNITY | Jogja Gallery, Yogyakarta
- Present is The Future From The Past | JAF Gallery, Jati wangi

- To Landscape | Museum dan Tanah Liat, Kersan Yogyakarta
- BIENALE Peluncuran program terbaru Simposium Khatulistiwa SENARAI PAMERAN TUNGGAL EDISI 2018 | Balai Seni Gampingan, Yogyakarta

2017

- Affinity for Art Gallery | Art central, Hong Kong
- ContextArt NY, Affinity for Art Gallery Hong Kong. ContextArt New York America
- INDONESIA BAKABA#6 | Jogja Gallery, Yogyakarta

- Matra Baru Can's | Can'S Gallery, Jakarta

2016

- Mandiri Art Charity 2016 | Mandiri Saha-

bat Negeri | Graha Bimasena, Jakarta

- ArtStage Jakarta 2016 | Semarang Gallery

- ArtStage Jakarta 2016 | Gallery Canna

• BAKABA | Cadiak indak mambuang Pandai | Jogja Gallery, Yogyakarta

- Bazaar Art Jakarta 2016 | Edwin Gallery

- Bazaar Art Jakarta 2016 | Gallery Canna

• Red Draw II, Discovery | Edwins Gallery, Jakarta

- ContextArt Miami | Affinity for Art Gallery, Miami, Amerika

2015

- A Study on Abstraction | Mizuma Gallery, Singapore

• Art Stage Singapore 2015 | Semarang gallery | MBS Singapore

- KALA/MASA | Galeri Canna, Jakarta

- Anniversary | Galeri Canna, Jakarta

2014

- Semarang Gallery | ArtStage Singapore

• Memajang Boleh Saja Asal Ada Artinya | FCC Bkd, Yogyakarta

- SINGAPORE ART FAIR | Suntec Singapore Convention & Exhibition Centre

*M. Irfan has participated in several group exhibitions since 1995 [not listed here]*

In conjunction with the group exhibition of  
**KONSTELASI BENDA-BENDA**

Semarang Gallery  
February 6 - April 5, 2020

**Curator**  
Rifky Effendy

**Exhibition Organizer**  
Semarang Gallery

**Published by Semarang Gallery, 2020**

Semarang Gallery  
Jl Taman Srigunting No. 5-6 Semarang 50174 Indonesia  
T. +62 24 355 2099  
F. +62 24 355 2199  
[galeri\\_semarang@yahoo.com](mailto:galeri_semarang@yahoo.com)  
[www.galerisemarang.com](http://www.galerisemarang.com)

**Catalogue Production**  
Graphic Design: Chris Dharmawan  
Photography: Artist

**Copyright © 2020 Semarang Gallery**  
All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced  
in any form or means without written permission from the publisher.

**semarang**  
contemporary art gallery